

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Evaluasi Program Teknologi Informasi

a. Pengertian Evaluasi Program Teknologi Informasi

Berdasarkan pendapat dari pakar tentang evaluasi salah satunya yang disuarakan oleh Suchman (1961, dalam Aderson 1975) evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan hasil dari beberapa kegiatan yang terencana untuk mendukung ketercapaiannya tujuan tersebut. Wothwn dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang mencari sesuatu berharga tentang sesuatu; termasuk juga informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.¹²

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Selain itu, Evaluasi juga tergambar dalam alquran surah az-zalzalah ayat 7–8: فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ yang berarti barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat

¹² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

balasannya dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia akan dinilai secara adil dan rinci, sehingga evaluasi dalam Islam bersifat menyeluruh, objektif, dan akurat. Dalam bidang pendidikan ada dua jenis evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pendidikan. Evaluasi hasil belajar bertujuan mengukur apakah pembelajaran berbagai bidang ilmu mencapai tujuan yang ditentukan oleh kurikulum pembelajaran ilmu tersebut. Evaluasi ini dilakukan melalui pekerjaan rumah, ulangan umum, dan ujian nasional. Evaluasi Program pendidikan untuk mengevaluasi berbagai aspek pendidikan misalnya, kurikulum, proses dan metode pembelajaran mata pelajaran, layanan pendidikan, tenaga pendidik dan sebagainya. Evaluasi hasil belajar merupakan masukan kepada evaluasi program pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi output. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain. Evaluasi input mencakup fungsi persiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi Proses mencakup formatif, diagnostic, dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Pengertian program teknologi informasi disusun di sekolah SMAN 9 Bengkulu Selatan sebagai penyesuaian dari petunjuk administrasi SMAN 9 Bengkulu Selatan serta digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan operasional di sekolah sehingga memperlancar kerja sumber daya manusia di SMAN 9 Bengkulu Selatan. Penyusunan program teknologi informasi ini melibatkan unsur yang terkait yaitu unsur kepala sekolah, guru, siswa dan pengurus komite di SMAN 9 Bengkulu Selatan yang sebelumnya telah diuji kelayakannya.

Dengan latar belakang program teknologi informasi selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya informasi yang membawa kita ke dunia global, maka SMAN 9 Bengkulu Selatan senantiasa berusaha meningkatkan program teknologi informasi dalam proses pembelajaran bahasa inggris. Bertolak dari itu maka penulis akan mengevaluasi program teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa inggris.

Sruktur program teknologi informasi ini diwajibkan untuk siswa Dan guru di SMAN 9 Bengkulu Selatan. Guru telah merancang perangkat pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris, video pembelajaran, serta platform e-learning. Guru menyesuaikan pemilihan teknologi

dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi sarana prasarana yang tersedia di SMAN 9 Bengkulu Selatan agar pembelajaran berjalan optimal. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, program teknologi informasi diwujudkan melalui pemanfaatan media audiovisual, video pembelajaran, aplikasi pembelajaran bahasa, serta platform e-learning. Sarana dan prasarana yang digunakan seperti seperti komputer, laptop, handphone, LCD proyektor, jaringan internet, dan media audiovisual. Program ini dilaksanakan dengan kolaborasi kepala sekolah, dewan guru, komite di SMAN 9 Bengkulu Selatan. Kapasitas yang dimiliki SMAN 9 Bengkulu Selatan mulai dari sumber daya manusia kepala sekolah, dewan guru dan komite sedangkan modal fisik seperti sarana dan prasarana, ruang kelas, laboratorium dan perpustakaan, dan modal sosial antara lain kerjasama dan kepedulian antara warga sekolah dan warga sekitar.

Rencana evaluasi program teknologi informasi dilaksanakan pada kela VI berfokus pada bagaimana program dijalankan oleh guru dan siswa, pemanfaatan sarana prasarana, menilai implementasi perangkat pembelajaran berbasis teknologi informasi, Evaluasi dilakukan dengan mengamati tingkat keterlibatan siswa, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas digital. Aspek yang dievaluasi meliputi kejelasan penyampaian materi, efektivitas penggunaan media, serta kemampuan

guru menyesuaikan teknologi dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

Pencapaian dan hasil yang diharapkan melalui kegiatan diskusi dengan seluruh warga sekolah, diharapkan program teknologi informasi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMAN 9 Bengkulu Selatan ini dapat terealisasi segala tantangan yang ditemukan diharapkan dapat meminimalisir dengan memanfaatkan aset utama yang ada di SMAN 9 Bengkulu Selatan.

b. Tujuan Evaluasi Program Teknologi Informasi

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Endang Mulyatiningsih, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk: (a) Mengetahui tingkat keterlaksanaan program, Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana program telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. (b) Menilai efektivitas dan efisiensi program, Evaluasi bertujuan untuk menilai apakah program yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang diharapkan dengan penggunaan sumber daya yang optimal. (c) Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan program Melalui evaluasi, dapat diketahui aspek-aspek program yang sudah berjalan dengan baik serta bagian yang masih perlu diperbaiki. (d) Menyediakan dasar pengambilan keputusan Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk

menentukan apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki, dikembangkan, atau dihentikan. (f) sebagai bahan pertanggungjawaban, Program Evaluasi berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pelaksanaan dan hasil program.¹³ Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabbar terdapat perbedaan yang menonjol antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut: (a) Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaiannya tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya. (b) Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau

¹³ Endang Mulyatiningsih, *Evaluasi proses suatu program*, ed. oleh endang mulyatiningsih (jakarta: bumi aksara, 2011).

kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria dan standar tertentu.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan bagian dari penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui hasil akhir dari suatu kebijakan atau program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi terhadap kebijakan atau program yang telah berjalan, sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan dan penetapan kebijakan atau program selanjutnya.

c. Indikator Evaluasi Program Teknologi Informasi

Indikator evaluasi Program Teknologi Informasi dalam penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model evaluasi CIPP banyak digunakan oleh para evaluator karena dinilai lebih komprehensif dan sistematis dibandingkan dengan model evaluasi lainnya, serta mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap pelaksanaan dan hasil suatu program. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan rekan-rekannya pada tahun 1966 di Ohio State

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, cetak ke 6 (jakarta, 2018).

University, dan pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan ESEA (The Elementary and Secondary Education Act). Seiring perkembangannya, model evaluasi CIPP banyak diterapkan dalam evaluasi berbagai program, termasuk program pendidikan dan program teknologi informasi.

CIPP merupakan singkatan dari *Context Evaluation*, *Input Evaluation*, *Process Evaluation*, dan *Product Evaluation*. *Context evaluation* berkaitan dengan evaluasi terhadap konteks program, *input evaluation* berkaitan dengan evaluasi terhadap masukan, *process evaluation* berkaitan dengan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program, dan *product evaluation* berkaitan dengan evaluasi terhadap hasil atau capaian program. Keempat komponen tersebut merupakan singkatan dari CIPP yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan evaluasi program.

Hal-hal yang dibahas dalam model evaluasi CIPP meliputi empat komponen utama, yaitu context, input, process, dan product:¹⁵

a. *Context Evaluation*

Dalam Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluator. Apabila telah diketahui kekuatan dan

¹⁵ Daniel L Stufflebeam, *THE CIPP MODEL FOR PROGRAM EVALUATION* ' ' in *Evaluation Models* (springer, 1983). P. 117

kelemahan maka evaluator dapat memberikan arahan perbaikan yang dibutuhkan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan mendetailkan lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

b. Input Evaluation

Komponen selanjutnya dari Model CIPP adalah evaluasi input, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Hal-hal yang terkandung dalam evaluasi masukan meliputi: (1) Sumber daya manusia; (2) Sarana dan peralatan pendukung; (3) Dana atau anggaran; dan (4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.¹⁶

¹⁶ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*.

c. *Process Evaluation*

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki dalam tindak lanjut. Eko Putro Widoyoko menguraikan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan: “1) *to detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*.”¹⁷

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sejauh mana rencana telah dipraktikkan dan komponen apa saja yang perlu diperbaiki.

d. *Product Evaluation*

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya. Pada tahap evaluasi ini seorang

¹⁷ Eko Putro Widoyoko.

evaluator menentukan atau merekomendasikan kepada evaluan apakah suatu program dapat dilanjutkan atau dikembangkan atau dimodifikasikan, bahkan dihentikan. Menurut Eko Putro Widoyoko memberikan pengertian evaluasi hasil adalah *“to allow to project director (or teacher) to make decision of program”*.¹⁸ Dengan demikian, evaluasi produk diharapkan mampu membantu pimpinan atau guru untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan keberlanjutan, akhir, maupun modifikasi program, sehingga evaluasi produk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun yang dilakukan setelah program samisajuku itu berjalan.

Berdasarkan teori, konsep, beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari teori diatas berdasarkan teori konsep dan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program samisajuku merupakan penilaian yang diberikan terhadap program samisajuku meliputi; konteks seperti kebutuhan program, permasalahan dan tujuan program samisajuku, input program samisajuku terdiri dari anggaran, sumber daya manusia, fasilitas dan kurikulum, proses pelaksanaan program teknologi informasi terdiri dari evaluasi

¹⁸ Eko Putro Widoyoko.

ketepatan waktu, penerapan metode, rekrutmen guru, pegawai perpustakaan, pelayanan dan hambatannya, dan produk program teknologi informasi terdiri dari tanggap melalui; adaptasi, inovasi, intelektual, sosial dan kepribadian siswa, tanggap melalui; daya juang, motivasi, disiplin, beretika, percaya diri, dan berfikir kritis, tanggap melalui; sehat jasmani, rohani, dan daya tahan fisik yang kuat. Sehingga dapat ditentukan indikator evaluasi program teknologi informasi sebagai berikut; (1) konteks program teknologi informasi meliputi; kebutuhan, hambatan dan tujuan; (2) input meliputi; anggaran, sumber daya manusia, fasilitas dan kurikulum; (3) proses meliputi; ketepatan waktu, penerapan metode, rekrutmen guru, pelayanan dan hambatan; dan (4) produk meliputi; adaptasi, inovasi siswa, intelektual siswa, sikap sosial, kepribadian siswa, daya juang siswa, motivasi siswa, kedisiplinan siswa, siswa beretika, percaya diri siswa, berpikir kritis siswa, kesehatan jasmani siswa, kesehatan rohani siswa, daya tahan fisik siswa.

2. Proses Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut H. Douglas Brown, pembelajaran bahasa yang efektif harus menerapkan *Integrated Language Skills*, yaitu pengintegrasian empat keterampilan berbahasa: *listening*, *speaking*, *reading*, dan

writing. Brown menegaskan bahwa keempat keterampilan tersebut tidak seharusnya diajarkan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan muncul secara alami dalam satu rangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam praktiknya, penggunaan satu keterampilan bahasa hampir selalu melibatkan keterampilan lainnya, sehingga pembelajaran yang terintegrasi akan mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kompetensi berbahasa secara lebih utuh dan bermakna, serta meningkatkan kelancaran dan keakuratan berbahasa Inggris.¹⁹

1. Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran Bahasa Inggris mencakup empat keterampilan utama, yaitu:

1. Listening (menyimak): kemampuan memahami pesan lisan.
2. Speaking (berbicara): kemampuan menyampaikan ide secara lisan.
3. Reading (membaca): kemampuan memahami teks tertulis.
4. Writing (menulis): kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis.

¹⁹ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching (5th ed.)*, (5th ed.) (New York: Pearson Education., 2007).

Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus diajarkan secara terpadu agar pembelajaran lebih efektif.²⁰

2. Komponen Kebahasaan

Selain keterampilan berbahasa, pembelajaran Bahasa Inggris juga mencakup:

1. Kosakata (vocabulary)
2. Tata bahasa (grammar)
3. Pengucapan (pronunciation)

Komponen ini berfungsi sebagai pendukung utama agar siswa dapat menggunakan bahasa secara tepat dan akurat.²¹

b. Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA di Indonesia, termasuk di SMAN 9 Bengkulu Selatan, merupakan bagian dari mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa asing siswa, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Siswa di SMA mempelajari bahasa Inggris sebagai *English as a Foreign Language* (EFL), sehingga proses pembelajaran sering kali berada di luar konteks penggunaan bahasa

²⁰ H. Douglas Brown.

²¹ Jeremy Harmer, "jeremy-harmer-the-practice-of-english-language-teaching,," 2021.

sehari-hari dan menuntut strategi pembelajaran yang tepat agar siswa benar-benar mampu menerapkan bahasa dalam kehidupan nyata.²²

Tantangan motivasi belajar Bahasa Inggris yang sering dialami siswa SMA, seperti rasa bosan, kecemasan, dan keterbatasan praktik berbahasa, dapat diminimalkan melalui penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Teknologi memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih interaktif dan menarik, misalnya melalui video interaktif, kuis daring, pembelajaran berbasis game (*game-based learning*), serta diskusi virtual. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dalam konteks SMAN 9 Bengkulu Selatan, teknologi informasi dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan lingkungan berbahasa Inggris di luar kelas.²³

Selain itu, strategi pembelajaran Bahasa Inggris seperti *cooperative learning*, *role play*, dan komunikasi aktif dapat diintegrasikan dengan teknologi informasi. Misalnya, kerja kelompok dapat dilakukan melalui platform kolaboratif daring, *role play* dapat

²² Missi Tri Astuti dan Sitti Hadijah, "Learning English as a Foreign Language in Indonesia : Senior High School Students' Motivation and Challenges," 14 (2022), 7001–16 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2870>>.

²³ Indira Lusianingtyas Siswanto dkk, "No Titlenvestigating Indonesian Senior High School Students' Implementation of Self-Regulated Learning towards the English Subject Indira," 4.4 (2020), 483–98.

dikemas dalam bentuk pembuatan video atau presentasi digital, dan latihan komunikasi dapat difasilitasi melalui aplikasi pembelajaran bahasa. Integrasi strategi pembelajaran dengan teknologi informasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan siswa SMA saat ini.²⁴

Dalam aspek penilaian, teknologi informasi juga berperan penting dalam mendukung inovasi evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris. Penilaian formatif dapat dilakukan melalui kuis daring, penilaian berbasis proyek dapat diwujudkan dalam bentuk tugas digital seperti pembuatan video, presentasi multimedia, atau portofolio elektronik, serta refleksi pembelajaran dapat dilakukan melalui platform pembelajaran daring. Pemanfaatan teknologi informasi dalam penilaian membantu guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan keterampilan berbahasa siswa, sekaligus mempermudah pengelolaan dan dokumentasi hasil belajar. Oleh karena itu, dukungan sekolah terhadap penggunaan teknologi informasi menjadi faktor

²⁴ Astuti dan Hadijah, 'Learning English as a Foreign Language in Indonesia: Senior High School Students' Motivation and Challenges'.

penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di SMA, termasuk di SMAN 9 Bengkulu Selatan.²⁵

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 9 Bengkulu Selatan akan lebih efektif apabila didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi, karena teknologi mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas paparan bahasa Inggris, mendukung strategi pembelajaran yang interaktif, serta memfasilitasi penilaian yang lebih autentik dan bermakna.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Nazar hasbi, indra perdana, dan elanneri karani (2025) “Students’ Perceptions of the Role of Electronic Media in Enhancing English Language Learning (2025) *Penelitian ini mengevaluasi persepsi siswa sekolah menengah terhadap peran media elektronik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.* Studi ini berfokus pada bagaimana siswa memandang pemanfaatan media digital, platform aplikasi, dan media sosial dalam proses pembelajaran bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa media elektronik berkontribusi signifikan dalam menyediakan pengalaman belajar yang fleksibel dan menarik serta mendukung keterlibatan siswa secara aktif, meski tantangan seperti literasi digital masih perlu diperhatikan.

²⁵ Nazar hasbi, indra perdana, “Journal on English as a Foreign Language English language assessment in Indonesian senior high schools : perceived challenges and prospective solutions,” 14.1 (2025), 1–25.

Penelitian ini relevan karena mengevaluasi *dampak teknologi terhadap pengalaman belajar siswa* di level SMA.²⁶

2. Nining Huriati , Hanna Maria Panggabean ,dan Destri Wahyuningsih (2024) “The Role of Technology Integration in Enhancing English Language Proficiency among Senior High School Students” *Penelitian ini mengeksplorasi peran integrasi teknologi dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris siswa SMA. Studi ini membahas manfaat teknologi dalam meningkatkan keterlibatan siswa, akses ke materi autentik, pembelajaran yang dipersonalisasi, dan kolaborasi di kelas bahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi memberikan kontribusi positif terhadap ketercapaian kompetensi berbahasa siswa serta efektivitas proses pembelajaran. Walaupun menyoroti tantangan tertentu seperti kesenjangan digital, penelitian ini sangat relevan sebagai kerangka evaluasi program Teknologi Informasi di pembelajaran Bahasa Inggris.*²⁷
3. Siti Hairatul Aini, Eko Handoyo, Wiwi Isnaeni (2024) “The Evaluasi Implementasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sma Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep”. *Penelitian ini mengevaluasi secara komprehensif implementasi program pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product).* Studi ini menggunakan pendekatan *mixed method* untuk menilai

²⁶ Nazar hasbi, indra perdana.

²⁷ Nining Huriati and others, ‘The Role of Technology Integration in Enhancing English Language Proficiency among Senior High School Students.

sejauh mana proses pembelajaran, kurikulum, sumber daya, dan faktor eksternal memengaruhi capaian kompetensi bahasa Inggris siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi program pembelajaran dengan model CIPP efektif untuk mengidentifikasi kelemahan implementasi, khususnya pada aspek proses dan input.²⁸

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 9 Bengkulu Selatan merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, meliputi *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Namun, sebagai bahasa asing (EFL), pembelajaran Bahasa Inggris sering menghadapi kendala seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan praktik bahasa, serta dominasi metode pembelajaran konvensional.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, SMAN 9 Bengkulu Selatan menerapkan program teknologi informasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti penggunaan media digital, video pembelajaran, aplikasi pembelajaran bahasa, *LCD proyektor*, serta platform pembelajaran daring. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, membuat pembelajaran lebih interaktif, dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Namun demikian, implementasi program teknologi informasi tidak selalu berjalan optimal. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh

²⁸ Siti Hairatul Aini and others, 'The Evaluasi Implementasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sma Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep. 2024

kesesuaian kebutuhan sekolah, kesiapan sarana dan prasarana, kompetensi guru, serta proses pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu evaluasi program untuk mengetahui sejauh mana program teknologi informasi tersebut telah dilaksanakan dan memberikan dampak terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Evaluasi program teknologi informasi dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Evaluasi konteks (context) bertujuan menilai kesesuaian program dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 9 Bengkulu Selatan. Evaluasi masukan (input) menilai kesiapan sumber daya, sarana prasarana, dan kompetensi guru. Evaluasi proses menilai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi informasi di kelas. Evaluasi hasil (product) menilai dampak program terhadap peningkatan proses pembelajaran Bahasa Inggris, seperti motivasi, keaktifan, dan keterlibatan siswa.

Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program teknologi informasi dalam meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 9 Bengkulu Selatan, sekaligus menjadi dasar rekomendasi perbaikan dan pengembangan program

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

